



Membangun Metakognitif dalam Menulis Menggunakan Teknik *Scaffolding*

Tintin Susilowati, Anis Rahmadhani

IAIN Ponorogo Jl. Pramuka 156 Ronowijayan Siman Ponorogo
tintinsusilowati@iainponorogo.ac.id

ABSTRAK

Keterampilan menulis belum menjadi kebiasaan bagi mahasiswa walaupun keterampilan ini telah dipelajari sejak di sekolah dasar. Banyak mahasiswa masih mengalami hambatan mengungkapkan gagasannya secara berterima dalam Bahasa tulis, sehingga pesan dalam tulisan menjadi sulit dipahami. Untuk itu Teknik *Scaffolding* dapat memfasilitasi mahasiswa membangun kemampuan metakognitif dalam menulis. Teknik *Scaffolding* membantu siswa agar dapat secara bertahap menuangkan gagasannya dengan menggunakan suatu rangkaian kegiatan secara berurutan yang di petakan secara sistematis sehingga mendorong siswa untuk mampu menuangkan idenya secara sistematis. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, artikel ini menggambarkan penerapan Teknik *Scaffolding* dalam membantu mahasiswa agar mampu melakukan pemetaan dalam tulisan sehingga tulisan yang dihasilkan memenuhi kriteria *unity*, *coherence*, dan *cohesion*. Instrumen dalam penelitian ini adalah observasi, interview dan dokumentasi dan data di analisa menggunakan analisis interaktif. Hasil dari penelitian ini adalah penggunaan Teknik *Scaffolding* memudahkan mahasiswa untuk mengorganisasikan gagasannya pada bagian (1) pendahuluan, mahasiswa menjadi lebih efektif dalam menuliskan cakupan tulisan, (2) inti, mahasiswa mampu mengelaborasi secara rinci fokus pembahasannya; (3) penutup, mahasiswa mampu mensintesis ide yang telah dipaparkan pada pendahuluan dan inti. Implikasi dari artikel ini adalah Teknik *Scaffolding* membantu mahasiswa membangun keterampilan mahasiswa mengelola kegiatan berfikir agar dapat menuangkan gagasan sistematis dan komprehensif.

Kata Kunci: metakognitif, teknik *Scaffolding*, keterampilan menulis

ABSTRACT

Writing is not a habit for many students, thought this skill has been learnt from elementary level. Many students face obstacles to express their ideas appropriately through written expressions, that many of them face failure to send the written message smoothly. To overcome this point, the application Scaffolding Techniques in a writing class may facilitate the students to build their metacognitive ability in writing. Scaffolding Techniques helped the students to learn gradually in expressing ideas by involving a set of activities orderly, the activities were mapped systematically that it triggered the students to have ability in expressing ideas expressively. This is a descriptive qualitative article, this article shows the implementation of Scaffolding Techniques that helped the students to organize their writing to meet the criteria of unity, coherence, and cohesion. The instruments of this research are observation, interview, documentation, and the data were analysed interactively. The results of this research is the application Scaffolding technique helped the students to organize their ideas in



composing: (1) Introduction, the students were able to write effectively; (2) Body, the students were able to elaborate the focus of discussions in detail; (3) Conclusion, the students were able to synthesize the elaborated idea written in the introduction and body. The implication of this article is the application of Scaffolding Technique helped the students to build up their writing skill that helped the students to manage their cognitive activities reflected from their ability in expressing ideas systematically and comprehensively.

Keywords: metakognitif, scaffolding technique, writing skill

PENDAHULUAN

Memiliki keterampilan menulis menjadi tuntutan mutlak bagi kehidupan masyarakat akademis saat ini. Keterampilan ini merupakan salah satu keahlian yang harus dimiliki oleh segenap akademisi dari berbagai rumpun keilmuan, terutama mahasiswa dengan latar belakang pendidikan Bahasa. Oleh karena itu, mahasiswa dituntut agar memiliki pengetahuan serta keterampilan menulis sehingga mampu menuangkan gagasan akademik dengan menggunakan Bahasa tulis. Pada kenyataannya, menulis masih menjadi masalah bagi mahasiswa ketika harus mengungkapkan gagasan secara tertulis. Sebagai penulis pemula, mahasiswa seringkali menghadapi beragam permasalahan misalnya menentukan tema yang sesuai serta mengembangkannya, mengembangkan bagian-bagian dari tulisan secara proposional sehingga menghasilkan sebuah tulisan yang efektif dan komprehensif.

Kemampuan mahasiswa dalam menulis juga dipengaruhi oleh keterampilan dalam mengelola cara belajar atau cara berfikir dalam menyelesaikan sebuah tulisan. Penulis yang memiliki kesadaran tentang peran metakognitif dan menggunakan strategi metakognitif dalam proses menulis lebih memiliki kesempatan untuk menjadi penulis yang lebih berhasil daripada yang tidak memiliki kepedulian tentang strategi metakognitif (Iwai, 2011; Goctu, 2017). Keterampilan metakognitif dalam menulis perlu dimiliki oleh mahasiswa agar membantu dalam memetakan dan mengembangkan konsep tulisan. Keterampilan metakognitif dalam kelas menulis dapat dilakukan dengan menerapkan Teknik *Scaffolding*. Teknik ini membantu mahasiswa mendapatkan solusi secara bertahap dan dilakukan terus menerus sehingga mampu membentuk keterampilan metakognitif mahasiswa dalam kelas menulis.

Namun tulisan tentang pentingnya metakognitif bagi mahasiswa dalam menulis dengan berbantuan penerapan Teknik *Scaffolding* belum banyak dilakukan, teknik ini membantu mahasiswa meningkatkan keterampilan menulis secara bertahap sehingga mahasiswa sebagai penulis pemula mendapat pengalaman menulis yang bermakna melalui tahapan kegiatan yang berjenjang secara sistematis. Teknik ini membantu pembelajar agar mendapatkan bantuan dalam proses pembelajaran sehingga memudahkan pembelajar untuk mencapai tujuan pembelajaran (Marifah, Rustono, & Natalina, 2014). Penerapan Teknik *Scaffolding* menjadi salah satu cara yang efektif untuk membangun kemampuan metakognitif mahasiswa. Hal ini sangat penting dikaji dalam untuk menghasilkan tulisan akademik yang berkualitas. Teknik *Scaffolding* berfungsi untuk memberi alat bantu bagi pembelajar agar mampu belajar secara sistematis (Bruner dalam Mooney, 2000). Untuk itu, fokus tulisan ini adalah “Membangun metakognitif dalam menulis menggunakan Teknik *Scaffolding*.” Tulisan ini menggambarkan penerapan Teknik *Scaffolding* dalam proses menulis sebagai upaya untuk membentuk kemampuan metakognitif mahasiswa.

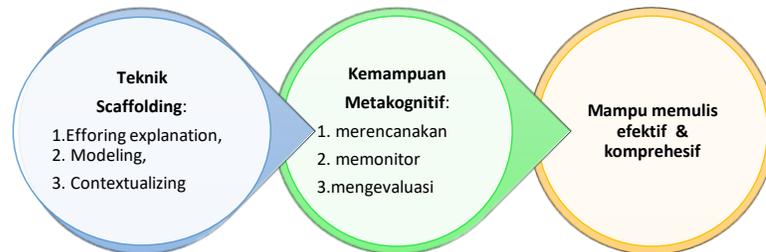
Ada tiga macam Teknik *Scaffolding* yang diterapkan dalam tulisan ini yang terdiri atas (1) *offering explanation*, dilakukan dengan memberikan penjelasan terkait dengan kapan, bagaimana, dan untuk apa suatu jenis teks ditulis (Hogan dan Pressley dalam Lange, 2002); (2) *modeling*, memberikan



contoh sebelum mahasiswa menulis (Gibbons, 2002; Walqui, 2006); (3) *contextualizing*, dilakukan dengan mendekati materi pembelajaran dengan pengalaman hidup mahasiswa sehari-hari (Walqui, 2006, hlm. 173). Kelebihan *contextualizing* adalah membawa ide-ide kompleks menjadi lebih dekat dengan dunia pengalaman hidup sehari-hari.

Penerapan Teknik *Scaffolding* diawali dengan *offering explanation* terkait dengan fungsi sosial teks, struktur generik teks dengan melakukan pembelajaran interaktif antara dosen dan mahasiswa. Selanjutnya, dosen memutar video yang relevan dengan teks yang dijelaskan. Tahap akhir dari teknik ini adalah melakukan kontekstualisasi ditandai dengan mendekati materi dengan pengalaman hidup mahasiswa. Penerapan Teknik *Scaffolding* membimbing pembelajar Bahasa dalam mengembangkan kemampuan metakognisinya ditandai dengan kemampuan dalam mengelola proses kognisi yang sudah, sedang, dan akan di alami dalam pembelajaran. Oleh karena itu, *Scaffolding* dilakukan guru melalui serangkaian tahapan. Seperti yang dinyatakan oleh Marifah, Rustono, & Nurmalina (2014) bahwa Teknik *Scaffolding* perlu diberikan dalam serangkaian kegiatan menulis yaitu: *prewriting*, *drafting*, *revising*, *editing*, dan *publishing*. Setiap bagian dari rangkaian kegiatan menulis tersebut secara umum tidak mudah bagi mahasiswa sehingga diperlukan proses pemberian bantuan dalam proses menulis. Senada dengan Marifah, Rustono, & Nurmalina (2014) maka dalam tulisan ini, Teknik *Scaffolding* diterapkan dalam proses: (1) membuat *outline* dan menulis dengan mengembangkan *outline* tersebut, (2) melakukan review dengan tepat, (3) melakukan proses revisi. Tiap-tiap bagian dari ketiga tahapan tersebut menerapkan beragam jenis Teknik *Scaffolding* (lihat Tabel 1.)

Kemampuan metakognitif mahasiswa dihasilkan dari penerapan Teknik *Scaffolding*. Metakognitif adalah kemampuan dalam memahami terjadinya proses kognisi sehingga mampu menemukan keterkaitan suatu konsep sebagai hasil proses kognisi, merencanakan suatu kegiatan, melaksanakan proses pembelajaran, mengontrol proses pembelajaran, mengevaluasi dan merefleksi pembelajaran yang telah dilakukan, serta menemukan tindak lanjut yang sesuai. Pembelajar yang tidak memiliki kemampuan metakognitif tidak memiliki kemampuan untuk melakukan monitoring terhadap progress yang mereka lakukan menyebabkan tidak menghasilkan banyak capaian, serta tidak memiliki arah untuk mengaitkan dengan pelaksanaan pembelajaran lebih lanjut (Susilowati, 2015). Prinsip dari strategi metakognitif adalah membentuk pembelajar agar mampu merencanakan, memonitor, serta mengevaluasi kegiatan yang dilakukan (Goh dalam Richard, 2008). Dengan demikian, pembelajar menjadi terlatih dalam merancang, mengontrol, dan mengevaluasi apa yang telah dilakukannya sehingga bertanggung jawab atas pikiran dan tindakannya sendiri (Mustika & Sugandi, 2019). Dengan memiliki strategi metakognitif, pembelajar akan mampu menggunakan dan mengorganisasikan proses kognisi (Susilowati, 2015). Dengan penerapan strategi menulis menghasilkan metakognisi menulis bagi pembelajar. Metakognisi dalam menulis diartikan sebagai kemampuan seseorang mengetahui dan menyadari pengetahuannya tentang menulis sehingga dapat mengaturnya dalam menyelesaikan tugas-tugas menulis (Satrian & Eriyani, 2018).



Gambar 1. Skema Konsep Penerapan Teknik *Scaffolding* dalam Membangun Metakognitif dalam Menulis

Menulis memerlukan serangkaian proses agar dapat menghasilkan tulisan yang memiliki keterbacaan yang baik bagi pembacanya. Kemajuan siswa lebih diutamakan dengan memperhatikan kegiatan mereka selama proses menulis (Laksmi, 2006: 155). Dengan Teknik *Scaffolding* ini, mahasiswa mendapatkan kemudahan dalam belajar menulis secara bertahap hingga pada akhirnya mahasiswa dapat menulis sesuai dengan kaidah penulisan baik dari segi isi dan bentuk tulisan. Senada dengan pendapat Bruner bahwa dalam proses belajar diperlukan kreatifitas guru dalam memberi bantuan saat proses pembelajaran berlangsung (Bruner dalam Mooney, 2000).

METODE

Penulisan artikel ini dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Artikel ini mendeskripsikan kegiatan yang diterapkan di dalam kelas menulis dengan menggunakan teknik *Scaffolding*, tujuan penerapan teknik ini adalah membantu mahasiswa agar mampu memiliki keterampilan metakognitif dalam menulis. Penerapan Teknik *Scaffolding* membantu mahasiswa agar mampu melakukan pemetaan dalam tulisan sehingga tulisan yang efektif dan komprehensif karena mahasiswa dipandu secara bertahap agar dapat menyusun kalimat-kalimat yang efektif, serta melakukan elaborasi pada bagian pendahuluan, inti, serta kesimpulan secara detil. Instrumen dalam penelitian ini adalah (1) observasi, digunakan untuk melihat aktifitas mahasiswa dalam membangun keterampilan metakognitif dengan penerapan Teknik *Scaffolding*; (2) interview, dilakukan untuk menggali informasi dari mahasiswa terkait dengan sikap serta tanggapan mahasiswa dengan penerapan Teknik *Scaffolding* guna membentuk keterampilan metakognitif mahasiswa dalam menulis; dan data dari hasil observasi dan interview di analisa menggunakan analisis interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Teknik *Scaffolding* terintegrasi dalam proses metakognitif berkontribusi dalam membangun kemampuan metakognitif mahasiswa dalam menulis. Pengalaman metakognitif mendorong mahasiswa agar memiliki capaian yang lebih baik dalam menulis,

terutama dengan penerapan Teknik *Scaffolding* dalam proses menulis. Pengalaman ini berimplikasi terhadap terbentuknya kemampuan metakognitif dalam diri seorang pembelajar. Dengan memiliki kemampuan metakognitif mengarahkan mahasiswa untuk dapat menggunakan pikirannya yang tertata secara sistematis melalui rangkaian kegiatan berikut: (1) merencanakan sebuah tulisan agar terlaksana dengan baik, (2) memonitor kemampuannya saat menulis, dan (3) mengevaluasi hasil kegiatan menulis yang telah dilakukan (Mustika & Sugandi, 2019).

Pengalaman metakognitif mendeskripsikan langkah-langkah penggunaan strategi metakognitif mulai dari perencanaan, pemantauan, dan pengevaluasian hasil aktivitas penggunaan strategi tersebut yang dilakukan secara mandiri (Mustika & Sugandi, 2019). Proses menulis dilakukan dengan menuangkan pengalaman metakognitif didalamnya. Terdapat tiga tahapan pembelajaran menulis yang terdiri atas pemerolehan ide, pengembangan ide, dan pemroduksian ide (Abidin, 2016) seperti yang ditampilkan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Tahapan Metakognitif dalam Proses Menulis

Sedangkan kontekstualisasi dari penerapan Teknik *Scaffolding* yang diintegrasikan melalui pengalaman metakognitif terpilah atas: (1) perencanaan, membuat rancangan tentang poin-poin yang akan dibahas di dalam tulisan tersebut serta menuliskannya; (2) monitor, melakukan pengamatan terhadap apa yang sudah dituliskan dengan mencermati isi tulisan serta bentuk pengungkapannya dari sudut pandang penulisan ; (3) evaluasi, melakukan perbaikan terhadap tulisan yang dihasilkan baik dari aspek isi maupun bentuk teknik penulisannya. Lebih lanjut, Teknik *Scaffolding* terintegrasi dalam proses metakognitif mahasiswa melalui tahapan perencanaan, monitor, serta evaluasi. Integrasi dari kedua variable tersebut dalam kelas menulis dapat dilihat pada Tabel 1.

Tahapan Metakognitif	Proses Menulis dengan Penerapan Teknik <i>Scaffolding</i>
Perencanaan	1. Mahasiswa tidak mengalami kesulitan dalam membuat outline dengan penerapan teknik <i>Scaffolding</i> “ <i>Offering Explanation</i> ” karena dengan teknik ini mahasiswa dijelaskan tentang cara membuat outline 2. Mahasiswa terbantu dengan penerapan <i>Teknik Scaffolding</i> “ <i>Modeling</i> ” dalam kegiatan menulis dengan diajak mencermati contoh model tulisan yang baik yang meliputi bagian pendahuluan, inti, dan penutup dengan menggunakan <i>Podcast</i>
Monitoring	Mahasiswa terbantu dalam mereview tulisan dengan penerapan Teknik <i>Scaffolding</i> “ <i>Contextualizing</i> ” karena dengan teknik ini mahasiswa ditunjukkan kesalahan yang dilakukan dengan mengamati contoh yang dekat dengan kehidupan mahasiswa
Evaluasi	Mahasiswa tidak mengalami kesulitan dalam merevisi tulisan dengan penerapan <i>Teknik Scaffolding</i> “ <i>Modeling</i> ” dan “ <i>Contextualizing</i> ”

Tabel 1. Hasil Observasi tentang Proses Menulis dengan Menerapkan Teknik *Scaffolding*



Teknik *Scaffolding* menjadi sarana yang membantu proses pembelajaran mahasiswa dalam kelas menulis. Teknik *Scaffolding* berkontribusi untuk memudahkan dan membantu mempercepat proses belajar mahasiswa. Hal ini ditandai dengan tanggapan yang diberikan oleh mahasiswa. Mahasiswa memberikan respon yang menunjukkan bahwa penerapan Teknik *Scaffolding* diperlukan bagi siswa untuk memperdalam pengalamannya dalam proses menulis.

Tahapan Metakognitif	Respon Mahasiswa tentang Penerapan Teknik <i>Scaffolding</i> dalam Proses Menulis
Perencanaan	a. Mahasiswa menjadi mengerti cara membuat outline b. Mahasiswa mampu mengorganisasikan tulisannya dengan baik c. Mahasiswa dapat mengembangkan tulisannya dengan baik
Monitoring	a. Mahasiswa dapat mengidentifikasi kekurangan tulisan ditinjau dari isinya b. Mahasiswa dapat mengidentifikasi kekurangan ditinjau dari komponen dalam sebuah menulis
Evaluasi	a. Mahasiswa dapat memperbaiki kekurangan tulisan ditinjau dari isinya b. Mahasiswa dapat memperbaiki kekurangan ditinjau dari komponen dalam sebuah menulis

Tabel 2. Respon Mahasiswa tentang Penerapan Teknik *Scaffolding* dalam Proses Menulis

Tabel 2. menunjukkan bahwa penerapan Teknik *Scaffolding* dalam proses metakognitif mahasiswa untuk kelas menulis penting untuk dilakukan karena dengan cara seperti ini mahasiswa menjadi lebih terarah serta sistematis dalam menghasilkan sebuah tulisan yang berkualitas. Tabel tersebut memberikan gambaran bahwa penerapan Teknik *Scaffolding* dalam proses metakognitif mahasiswa mulai dari perencanaan, monitoring, serta evaluasi memberikan banyak manfaat bagi mahasiswa. Pemahaman secara konsep serta keterampilan dalam menulis dapat terfasilitasi dengan cara tersebut, sehingga mahasiswa bias mengalami pembelajaran bermakna di dalam kelas. Dengan pembelajaran bermakna maka mahasiswa lebih antusias dalam pembelajaran karena proses pembelajaran yang diberikan mampu memaksimalkan potensi menulis sehingga memiliki kompetensi maksimal.

Artikel ini menunjukkan bahwa pengalaman metakognitif mahasiswa dalam menulis terbentuk dengan diterapkan Strategi Metakognitif berbantuan Teknik *Scaffolding*. Ini artinya bahwa kebutuhan mahasiswa dalam memaksimalkan kompetensi menulis tidak lepas dari peran dosen, sebagai seorang fasilitator didalam kelas yang mengetahui dengan baik kondisi dan kemampuan menulis mahasiswa didalam kelasnya dan mampu memberikan fasilitas pendukung yang sesuai dengan kebutuhan selama proses pembelajaran. Dosen berperan langsung dalam menciptakan atmosfer kelas. Untuk itu dosen juga dituntut agar mampu berinovasi secara kreatif di dalam kelas untuk mendukung proses belajar di dalam kelasnya. Pengintegrasian Teknik *Scaffolding* dalam penerapan Strategi Metakognitif membantu mengatasi kesulitan mahasiswa sehingga mereka memiliki pemahaman yang lebih komprehensif dengan merancang pembelajaran yang erat dengan pengalaman hidup sehari-hari (Walqui, 2006, hlm. 173). Kreatifitas dosen dalam melaksanakan pembelajaran di kelas menulis mampu memperkaya pengetahuan mahasiswa tentang konsep menulis sekaligus mengasah keterampilan mereka dalam menulis. Penerapan Teknik *Scaffolding* dalam proses pembelajaran menulis dilakukan dosen dengan memberikan bantuan kepada mahasiswa dengan melalui tahapan menulis yang terdiri atas: membuat outline tulisan dan menuliskan,



mengamati hasil tulisan, serta merevisi hasil tulisan. Dalam ketiga tahapan tersebut, Teknik *Scaffolding* diterapkan tersebut dengan menyesuaikan tingkat potensi kognitif mahasiswa dalam menulis sehingga mahasiswa mendapatkan bimbingan secara bertahap saat proses menulis dilakukan (Bruner dalam Mooney, 2000).

Lebih lanjut, Teknik *Scaffolding* memberikan fasilitas kepada mahasiswa agar memiliki kemampuan dalam membangun pemahaman dan menginternalisasi informasi baru sehingga *Scaffolding* dapat membantu siswa-siswa melewati ZPD-nya masing-masing (Van Der Stuyf, 2002). Mahasiswa dapat belajar secara efektif setelah belajar dengan dosen serta teman-teman sekelas (Vygotsky dalam Mooney 2002). ZPD mahasiswa dapat dimaksimalkan dengan bantuan dosen yang memfasilitasi proses pembelajaran dengan memberikan penjelasan, menunjukkan contoh tulisan yang baik dengan melihat video podcast, mendampingi mahasiswa dalam melakukan proses monitoring tulisan yang dihasilkan untuk melihat kekurangan dari tulisan tersebut dengan melihat contoh dari video podcast dan penjelasan dari dosen, Selain itu juga, dosen mendampingi mahasiswa dalam melakukan revisi dari kesalahan-kesalahan dalam tulisan baik dalam bentuk isi maupun teknik penulisan dengan memberikan contoh serta pembahasannya secara kontekstual ((Walqui, 2006; 173).

Selain itu manfaat penerapan Teknik *Scaffolding* bagi mahasiswa adalah mempercepat perkembangan belajar menulis. Mahasiswa lebih cepat mengkonstruksi pengetahuan dan pengalaman dengan diterapkan beragam Teknik *Scaffolding* pada tiap-tiap tahapan menulis yang meliputi, perencanaan, monitoring, serta evaluasi (Marifah, Rustono, & Nurmalina (201). Penerapan teknik ini dilakukan agar mahasiswa menjadi lebih terarah dalam menyelesaikan tulisannya. Ketika mahasiswa telah mampu memahami dengan baik prinsip dan cara penyelesaian tugas menulis yang diberikan oleh dosen maka penerapan teknik ini dihentikan. Integrasi Teknik *Scaffolding* dengan Strategi Metakognif menunjukkan hasil yang bagus bagi proses menulis mahasiswa. Pembelajaran ini menghasilkan atmosfer pembelajaran bermakna bagi mahasiswa karena mahasiswa mampu mengasah keterampilan mereka dalam proses belajar menulis ditandai dengan semakin baiknya pemahaman mahasiswa terkait dengan konsep menulis dan semakin mahirnya mahasiswa dalam mengungkapkan idenya dalam Bahasa tulis ditinjau dari aspek isi serta bentuk penulisan (Susilowati, 2015). Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Metakognisi diartikan sebagai kemampuan mengaitkan satu pengetahuan dengan pengetahuan yang lain. Kemampuan metakognitif memiliki peran penting dalam mengatur dan mengontrol proses-proses kognitif seseorang dengan belajar dan berpikir, sehingga proses belajar dan berpikir yang dilakukan seseorang menjadi lebih efektif dan efisien. Metakognisi juga dapat membantu peserta didik untuk memahami cara mereka belajar dan bagaimana mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

SIMPULAN

Kemampuan metakognitif dalam menulis penting untuk dikuasai oleh mahasiswa karena dengan berbekal kemampuan metakognitif menjadi salah satu hal mendasar bagi mahasiswa agar mampu merencanakan kerangka tulisan yang sesuai serta mengembangkan kerangka tulisan tersebut, mengontrol apa saja yang sudah dituliskan, mengevaluasi bagian-bagian tulisan yang belum sesuai. Setelah melewati tahapan tersebut, mahasiswa mampu merefleksikan cara belajarnya dalam menulis. Sehingga, mahasiswa mampu menemukan strategi yang efektif untuk belajar secara mandiri. Lebih lanjut, mahasiswa mampu memformulasikan tujuan serta langkah-langkah untuk pembelajaran lebih lanjut.



Selain itu kemampuan metakognitif membuat mahasiswa mampu berpikir kritis dalam kelas menulis. Mahasiswa mampu memahami bagaimana mereka belajar dalam kelas menulis dan memberikan kesempatan pada mahasiswa agar mampu mengeksplorasi tulisan yang dihasilkan, memperkaya wawasan dengan melakukan dialog interaktif dengan dosen terkait dengan konsep pengetahuan serta keterampilan dalam menulis, dan memecahkan masalah secara mandiri sehingga mampu mengambil tindakan yang sesuai dalam menyelesaikan tugas menulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Iwai, Y. (2011). The Effects of Metacognitive Reading Strategies: Pedagogical Implications for EFL/ESL Teachers. *The Reading Matrix*, 11(2), 150–159.
- Gibbons, P. (2002). *Scaffolding Language, Scaffolding Learning: Teaching Second Language Learners in the Mainstream Classroom*. Portsmouth: Heinemann.
- Jack.c.Richard, *Teaching Listening and Speaking from Theory to Practice*. Cambridge: Cambridge University Press, 2008.
- Lange, V. L. (2002). *Instructional Scaffolding*. New York: City College of New York
- Marifah, A., Rustono, W. S., & Natalina, D. 2014. Scaffolding pada Pembelajaran Menulis Teks Deskriptif Bahasa Inggris di Kelas V Sekolah Dasar. *Pedadidaktika. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan Sekolah Dasar*.
- Mustika, I., Sugandi, A. I. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Berbasis Pendekatan Metakognitif bagi Siswa SMP. 8(2). DOI 10.22460/semantik.v8i2.p34-44.
- Mooney, Carol Garhart.(2000). *Theories of Childhood: An Introduction to Dewey, Montessori, Erikson, Piaget, and Vygotsky*. USA: Redleaf Press.
- Satrian, A., & Eriyani, E. 2018. Kemampuan Metakognisi Menulis Mahasiswa Semester II STKIP YPM Bangko. *Jurnal PELITRA*. 1(2).
- Susilowati, T.(2015). Metacognitive Strategies in Building Autonomous Learning on Teaching Listening to the Second Semester “TI.C Class” of STAIN Ponorogo in Academic Year 2014/2015. *Cendekia*.
- Van Der Stuyf, R. R. (2002). Scaffolding as a teaching strategy. *Adolescent learning and development*, 52(3), 5-18.
- Walqui, A. (2006). Scaffolding Instruction for English Language Learners: A Conceptual Framework. *The International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 9 (2), hlm. 159-180.